



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 708-722

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Urgensi Inovasi dan Literasi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Zuhrotul Laili^{1✉}, Ahmad Minan Zuhri²

Universitas Islam Negeri Salatiga

Email: cuties.zahra@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini membahas pentingnya inovasi dan literasi dalam pengembangan kurikulum PAI di sekolah yang harus selalu diciptakan dalam rangka memberikan dorongan dan nilai sustainable seiring laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berorientasi pada studi kepustakaan, Teknik pengumpulan data menggunakan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema yang dibahas dan Teknik analisis data menggunakan Teknik deskriptif analitis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Inovasi Kurikulum dilakukan agar suatu gagasan atau praktek kurikulum baru dapat mengadopsi bagian-bagian yang potensial dari kurikulum tersebut dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan tertentu sehingga nilai sustainablenya dapat menyesuaikan perkembangan IPTEK. (2) literasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam diperlukan agar proses pelaksanaan 4M (membaca, menyimak, menulis dan menyampaikan) yang menjadikan siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, seperti siswa aktif untuk membaca, menyimak penjelasan guru ataupun temanya, mencatat informasi yang disampaikan, serta mampu untuk menyampaikan pendapatnya.

Kata Kunci: *Inovasi, Literasi, Pengembangan Kurikulum PAI, IPTEK*

Abstract

This research discusses the importance of innovation and literacy in developing the PAI curriculum in schools which must always be created in order to provide encouragement and sustainable value as the pace of development of science and technology becomes increasingly sophisticated. This research uses a type of qualitative research that is oriented towards library research. Data collection techniques use documents related to the themes discussed and data analysis techniques use analytical descriptive techniques. The results of this research show that (1) Curriculum Innovation is carried out so that a

new curriculum idea or practice can adopt potential parts of the curriculum with the aim of solving problems or achieving certain goals so that its sustainable value can adapt to developments in science and technology. (2) Islamic Religious Education learning literacy is needed so that the 4M implementation process (reading, listening, writing and conveying) makes students more active in participating in Islamic Religious Education learning activities in class, such as active students reading, listening to the teacher's explanation or theme, taking notes. information conveyed, as well as being able to express his opinion.

Keywords: *Innovation, Literacy, PAI Curriculum Development, Science and Technology*

PENDAHULUAN

Pendidikan dewasa ini dipahami sebagai sebuah upaya sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Pengembangan potensi ini meliputi sekurang-kurangnya tiga aspek, yaitu: kognitif (pengetahuan), afektif (Sikap), dan psikomotorik (Keterampilan). Pendidikan merupakan proses interaksi guru dengan murid. Jika interaksi di antara keduanya terjalin, maka bisa dikatakan bahwa untuk mencapai tujuan kurikulum tidak akan mengalami kesulitan. Peran guru adalah membantu peserta didik dalam memberikan pemahaman tentang kurikulum serta membantu siswa untuk mencapai tujuan kurikulum. Interaksi siswa bukan hanya sebatas dengan guru dan lingkungan sekolah saja, akan tetapi interaksi dengan keluarga dan alam merupakan hal yang memberikan pengalaman belajar langsung. Interaksi ini berjalan tanpa rencana terdokumentasikan, orang tua sering tidak mempunyai rencana yang jelas dan rinci ke mana anaknya akan di arahkan.

Pendidikan dan kurikulum adalah hal yang tidak bisa dipisahkan, ini karena kurikulum dengan pendidikan memiliki keterkaitan satu sama lain. Ini sejalan dengan para pakar pendidikan yang menyatakan bahwa fungsi utama sekolah adalah pembinaan dan pengembangan semua potensi individu, terutama pengembangan potensi fisik, intelektual, dan moral setiap peserta didik. Maka sekolah harus berfungsi sebagai tempat pendidikan formal untuk mengembangkan semua potensi peserta didik sebagai sumber daya manusia. Tujuan dari pendidikan ialah isi, bahan, metode, serta evaluasi dari hasil belajar yang dirancang menjadi suatu program kegiatan pendidikan yang disebut kurikulum, sehingga dalam rangka memenuhi fungsi itulah kurikulum perlu di susun dan diorganisir, dikembangkan sedemikian rupa agar sejalan dengan harapan dan fungsinya.

Herry Widyastono berpendapat bahwa kedudukan kurikulum dalam pendidikan adalah sebagai construct yang dibangun untuk mentransfer apa yang sudah terjadi di

masa lalu kepada generasi berikutnya untuk dilestarikan, diteruskan, dan dikembangkan. Jawaban untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial yang berkenaan dengan pendidikan. Untuk membangun kehidupan masa depan di mana kehidupan masa sekarang dan berbagai rencana pengembangan dan pembangunan bangsa dijadikan dasar untuk mengembangkan kehidupan masa depan.

Keberhasilan sebuah pembelajaran dapat dipengaruhi beberapa komponen, antara lain guru, siswa, sumber belajar, tujuan pembelajaran, dan hasil pembelajaran. Begitu juga dengan pembelajaran pendidikan agama Islam, membutuhkan guru yang kompeten untuk menciptakan proses pembelajaran yang baik. Tidak hanya itu, sebuah pembelajaran perlu didukung dengan adanya sumber pembelajaran yang dapat menunjang keberhasilan belajar siswa dan juga sebuah kegiatan yang dapat mempermudah siswa dalam memahami dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Hal ini penting karena individu yang sudah memiliki kemampuan membaca tidak serta merta kemudian mau menggunakan keterampilannya itu dalam aktivitas sehari-hari. Dari sinilah budaya dan kebiasaan membaca menjadi fokus kedua dalam konsep literasi. Individu atau masyarakat yang memiliki tingkat literasi tinggi bukan semata ditentukan karena kemampuan dan minat membacanya saja, tetapi juga kebiasaan dan budaya membacanya, yaitu masyarakat yang secara aktif mengisi segala aktivitasnya dengan membaca karena membaca menjadi saluran utama dalam mengakses informasi dan ilmu pengetahuan. Dari penjelasan diatas, jelaslah bahwa aspek dasar literasi bersumber pada membaca yang terkait dengan kemampuan membaca, minat membaca, serta kebiasaan membaca setiap individu.

Berangkat dari asumsi di atas memberikan pandangan bagi penulis bahwa menciptakan inovasi dan literasi bagi peserta didik merupakan sesuatu yang penting dilakukan dalam rangka pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam agar dapat menyesuaikan dengan pergerakan zaman yang selalu berubah serta agar memiliki nilai sustainable dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik dalam menyesuaikan perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema yang dibahas, baik berupa buku, jurnal, maupun penelitian-penelitian terdahulu. Adapun Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, yaitu dengan menelaah buku, jurnal, maupun

penelitian-penelitian terdahulu yang memberikan penjelasan dan gambaran terkait dengan tema yang diteliti, sehingga Ketika sudah menemukan hasilnya akan digunakan untuk mengidentifikasi terkait dengan pentingnya inovasi dan literasi dalam pengembangan kurikulum PAI di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengertian Inovasi dan Literasi

1. Pengertian Inovasi

Inovasi secara etimologi berasal dari kata Latin *innovation* yang berarti pembaharuan atau perubahan. Kata kerjanya *innovo* yang artinya memperbaharui dan mengubah, inovasi ialah suatu perubahan yang baru menuju ke arah perbaikan, yang lain atau berbeda dari yang ada sebelumnya, yang dilakukan dengan sengaja dan berencana (tidak secara kebetulan). Istilah perubahan dan pembaharuan ada perbedaan serta persamaanya. Perbedaannya, kalau pada pembaharuan ada unsur kesengajaan. Persamaannya. Yakni sama-sama memiliki unsur yang baru atau lain dari yang sebelumnya. Kata "Baru" dapat juga diartikan apa saja yang baru dipahami, diterima, atau dilaksanakan oleh si penerima inovasi, meskipun bukan baru lagi bagi orang lain. Namun, setiap yang baru itu belum tentu baik setiap situasi, kondisi dan tempat, sedang manajemen adalah proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Dalam urusan ini, pimpinan bertanggung jawab atas jalannya organisasi.

Begitu juga istilah inovasi menurut Ibrahim dalam Nurul Zuriyah dan Hari Sunaryo mengandung makna; Suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara, barang-barang buatan manusia yang diamati atau dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat). Hal yang baru dapat berupa hasil invensi atau discovery yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan masalah (Nurul dan Hari, 2009:12)

Dapat dipahami bahwa inovasi memiliki dua makna, yaitu penemuan hal yang baru yang benar-benar baru dan berbeda dari yang sudah ada sebelumnya dan pembaharuan, yaitu pengembangan dari sesuatu atau hal yang sudah ada sebelumnya. Sehingga ketika kita membicarakan tentang inovasi teknik pembelajaran, maka sasaran penemuan dan pembaruan itu terkait dengan teknik pembelajaran. Teknik pembelajaran yang dimaksud di sini adalah daya upaya, usaha-usaha, cara-cara yang digunakan pendidik untuk melaksanakan pembelajaran di kelas pada waktu tatap muka dalam rangka menyajikan dan memantapkan bahan pelajaran agar tercapai tujuan

pembelajaran saat itu. Artinya, teknik bersifat implementatif dan terjadinya pada tahap pelaksanaan pembelajaran. Teknik pembelajaran merupakan cara-cara yang dilakukan seorang pendidik dalam mengimplementasikan suatu media atau metode secara spesifik. Jika diperhatikan pendidik yang sedang mengajar di kelas, maka yang tampak pada kegiatan pendidik dan peserta didik itu adalah teknik pembelajaran. Secara sederhana teknik pembelajaran adalah siasat atau cara yang dilakukan oleh pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk dapat memperoleh hasil yang optimal. Dengan demikian, teknik pembelajaran terkait erat dengan dua hal penting yang saling berhubungan dalam proses pembelajaran, yaitu: metode dan media pembelajaran.

2. Pengertian Literasi

Istilah literasi dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Inggris literacy yang secara etimologis berasal dari bahasa latin literatu, yang berarti orang yang belajar. Dalam bahasa latin juga terdapat istilah littera (huruf) yaitu sistem tulisan dengan kesepakatan yang menyertainya. Pengertian literasi menurut UNESCO adalah seperangkat keterampilan nyata, khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis, yang terlepas dari konteks dimana keterampilan itu diperoleh dari siapa serta cara memperolehnya. Sedangkan pengertian literasi secara umum adalah kemampuan individu mengolah dan memahami informasi saat membaca dan menulis.

Literasi memegang peranan penting dalam pembelajaran. Kemampuan literat yang baik pada siswa, mendorong pengembangan kemampuan lain. Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis.

Literasi merupakan suatu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh peserta didik, karena pembelajaran akan efektif bila terjadi interaksi dua arah, antara guru dan peserta didik. Untuk menciptakan situasi aktif tersebut siswa sebagai pelajar haruslah memiliki pengetahuan mengenai apa yang akan dipelajarinya. Pengetahuan ini tidak datang dengan sendirinya, siswa harus aktif mencari di berbagai sumber. Salah satu alternatif siswa untuk mendapatkan pengetahuan, yaitu dengan membaca. Jadi, merupakan suatu keterampilan yang penting dimiliki siswa.

Literasi tidak bisa dipisahkan dari dunia pendidikan. Pada awal munculnya literasi dikenal sebagai kemampuan membaca, namun seiring berjalannya waktu literasi mengalami perluasan makna. Dalam perkembangannya, literasi dikaitkan dengan kemampuan-kemampuan yang lain. Hal ini tertera dalam GLS (2016) Literasi Dasar (Basic Literacy, yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan menghitung (counting) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan

(calculating), mempersepsikan informasi (perceiving), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (drawing) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

Pengertian literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan atau berbicara.

literasi dapat dimaknai sebagai suatu kemampuan membaca, menulis, memandang, dan merancang suatu hal dengan disertai kemampuan berfikir kritis dan kemampuan mengarahkan semua informasi yang telah tersedia dengan cara memahami informasi yang menyebabkan seseorang dapat berkomunikasi dengan efektif dan efisien.

Gerakan Literasi Sekolah mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari GLS adalah menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam GLS agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan tujuan khusus dari GLS adalah: (1) menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, (2) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, (3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, dan (4) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Faktor – Faktor yang Perlu Diperhatikan dalam Inovasi Pendidikan

Untuk menghindari penolakan seperti yang disebutkan di atas, faktor-faktor utama yang perlu diperhatikan dalam Inovasi Pendidikan adalah Guru, Siswa, Kurikulum, Fasilitas, dan Sosial Masyarakat;

1. Guru

Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar di kelas maupun efeknya diluar kelas. Guru harus pandai membawa siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai. Ada beberapa hal yang dapat membentuk kewibawaan guru antara lain adalah penguasaan materi yang diajarkan, metode mengajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, hubungan antar individu, baik dengan siswa maupun antar sesama guru dan unsur lain yang terlibat dalam proses pendidikan seperti administrator, misalnya kepala sekolah dan tata usaha serta masyarakat sekitarnya, pengalaman dan keterampilan guru itu sendiri.

Dengan demikian, maka dalam pembaharuan pendidikan, keterlibatan guru mulai dari perencanaan inovasi pendidikan sampai dengan pelaksanaan dan evaluasinya memainkan peran yang sangat besar bagi keberhasilan suatu inovasi pendidikan. Tanpa melibatkan mereka, maka sangat mungkin mereka akan menolak inovasi yang diperkenalkan kepada mereka. Hal ini seperti diuraikan sebelumnya, karena mereka menganggap inovasi yang tidak melibatkan mereka adalah bukan miliknya yang harus dilaksanakan, tetapi sebaliknya mereka menganggap akan mengganggu ketenangan dan kelancaran tugas mereka. Oleh karena itu, dalam suatu inovasi pendidikan, gurulah yang utama dan pertama terlibat karena guru mempunyai peran yang luas sebagai pendidik, sebagai orang tua, sebagai teman, sebagai dokter, sebagai motivator dan lain sebagainya. (Wright, 1987)

2. Siswa

Siswa sebagai obyek utama dalam pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar, siswa memegang peran yang sangat dominan. Dalam proses belajar mengajar, siswa dapat menentukan keberhasilan belajar melalui penggunaan intelegensia, daya motorik, pengalaman, kemauan dan komitmen yang timbul dalam diri mereka tanpa ada paksaan. Hal ini bisa terjadi apabila siswa juga dilibatkan dalam proses inovasi pendidikan, walaupun hanya dengan mengenalkan kepada mereka tujuan dari pada perubahan itu mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan, sehingga apa yang mereka lakukan merupakan tanggung jawab bersama yang harus dilaksanakan dengan konsekwen. Peran siswa dalam inovasi pendidikan tidak kalah pentingnya dengan peran unsur-unsur lainnya, karena siswa bisa sebagai penerima pelajaran, pemberi materi pelajaran pada sesama temannya, petunjuk, dan bahkan sebagai guru. Oleh karena itu, dalam memperkenalkan inovasi pendidikan sampai dengan penerapannya, siswa perlu diajak atau dilibatkan sehingga mereka tidak saja menerima dan melaksanakan inovasi tersebut, tetapi juga mengurangi resistensi seperti yang diuraikan sebelumnya.

3. Kurikulum

Kurikulum pendidikan, lebih sempit lagi kurikulum sekolah meliputi program pengajaran dan perangkatnya merupakan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Oleh karena itu kurikulum sekolah dianggap sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar di sekolah, sehingga dalam pelaksanaan inovasi pendidikan, kurikulum memegang peranan yang sama dengan unsur-unsur lain dalam pendidikan. Tanpa adanya kurikulum dan tanpa mengikuti program-program yang ada didalamnya, maka inovasi pendidikan tidak akan berjalan

sesuai dengan tujuan inovasi itu sendiri. Oleh karena itu, dalam pembaharuan pendidikan, perubahan itu hendaknya sesuai dengan perubahan kurikulum atau perubahan kurikulum diikuti dengan pembaharuan pendidikan dan tidak mustahil perubahan dari kedua-duanya akan berjalan searah.

4. Fasilitas

Fasilitas termasuk sarana dan prasarana pendidikan, tidak bisa diabaikan dalam dalam proses pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar. Dalam pembaharuan pendidikan, tentu saja fasilitas merupakan hal yang ikut mempengaruhi kelangsungan inovasi yang akan diterapkan. Tanpa adanya fasilitas, maka pelaksanaan inovasi pendidikan akan bisa dipastikan tidak akan berjalan dengan baik. Fasilitas, terutama fasilitas belajar mengajar merupakan hal yang esensial dalam mengadakan perubahan dan pembaharuan pendidikan. Oleh karena itu, jika dalam menerapkan suatu inovasi pendidikan, fasilitas perlu diperhatikan. Misalnya ketersediaan gedung sekolah, bangku, meja dan sebagainya.

5. Sosial Masyarakat

Dalam menerapkan inovasi pendidikan, ada hal yang tidak secara langsung terlibat dalam perubahan tersebut tapi bisa membawa dampak, baik positif maupun negatif, dalam pelaksanaan pembaharuan pendidikan. Masyarakat secara tidak langsung atau tidak langsung, sengaja maupun tidak, terlibat dalam pendidikan. Sebab, apa yang ingin dilakukan dalam pendidikan sebenarnya mengubah masyarakat menjadi lebih baik terutama masyarakat di mana peserta didik itu berasal. Tanpa melibatkan masyarakat sekitarnya, inovasi pendidikan tentu akan terganggu, bahkan bisa merusak apabila mereka tidak diberitahu atau dilibatkan. Keterlibatan masyarakat dalam inovasi pendidikan sebaliknya akan membantu inovator dan pelaksana inovasi dalam melaksanakan inovasi pendidikan.

Kesimpulan dari uraian tersebut di atas bahwa inovasi pendidikan sebagai usaha perubahan pendidikan tidak bisa berdiri sendiri, tapi harus melibatkan semua unsur yang terkait di dalamnya, seperti inovator, penyelenggara inovasi seperti guru dan siswa. Disamping itu, keberhasilan inovasi pendidikan tidak saja ditentukan oleh satu atau dua faktor saja, tapi juga oleh masyarakat serta kelengkapan fasilitas. Inovasi pendidikan yang berupa top-down model tidak selamanya bisa berhasil dengan baik. Hal ini disebabkan oleh banyak hal antara lain adalah penolakan para pelaksana seperti guru yang tidak dilibatkan secara penuh baik dalam perencanaan maupun pelaksanaannya. Sementara itu inovasi yang lebih berupa bottom-up model dianggap sebagai suatu inovasi yang langgeng dan tidak mudah berhenti karena para pelaksana

dan pencipta sama-sama terlibat mulai dari perencanaan sampai pada pelaksanaan. Oleh karena itu mereka masing-masing bertanggung jawab terhadap keberhasilan suatu inovasi yang mereka ciptakan.

Inovasi Pengembangan Kurikulum

Inovasi Pengembangan kurikulum PAI sangat perlu dilakukan secara terus menerus merespon perkembangan zaman. Masyarakat saat ini sudah memasuki era globalisasi baik dalam pendidikan maupun ilmu pengetahuan. Banyaknya masalah pendidikan harus segera diatasi tanpa harus menunggu keputusan dari pemangku kebijakan pendidikan yaitu Kemendikbud dan kementerian agama. Dalam pengembangan kurikulum, sekolah harus memiliki landasan yang kuat agar kurikulum memiliki nilai guna bagi masyarakat. Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani yang dikemukakan oleh Murray Print mengatakan bahwa landasan kurikulum terdiri dari landasan filosofi, sosial budaya, dan psikologi. Perkembangan ilmu dan teknologi melengkapi landasan tersebut dengan landasan manajemen.

Pengembangan Kurikulum adalah istilah yang komprehensif, di dalamnya mencakup perencanaan, penerapan dan evaluasi. *Pertama*, perencanaan Kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik; *Kedua*, penerapan kurikulum atau biasa disebut implementasi kurikulum berusaha mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional; *Ketiga*, Evaluasi Kurikulum merupakan tahap akhir pengembangan kurikulum untuk menentukan seberapa besar hasil-hasil pembelajaran, tingkat ketercapaian program-program yang telah direncanakan, dan hasil-hasil kurikulum, tidak hanya melibatkan orang yang terkait langsung dengan dunia pendidikan saja namun di dalamnya melibatkan banyak orang.

Inovasi kurikulum dan pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu ide, gagasan atau tindakan-tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah pendidikan. Dalam bidang pendidikan, inovasi biasanya muncul dari adanya keresahan pihak-pihak tertentu tentang penyelenggaraan pendidikan. Misalnya, keresahan guru tentang pelaksanaan proses belajar mengajar yang dianggap kurang berhasil. Upaya untuk memecahkan masalah tersebut muncul gagasan dan ide-ide baru sebagai suatu inovasi. Pada hakikatnya pengembangan kurikulum merupakan pengembangan komponen-komponen kurikulum yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri yaitu komponen tujuan, bahan, metode,

peserta didik, pendidik, media, lingkungan, sumber belajar, dan lainlain. Komponen-komponen kurikulum tersebut harus dikembangkan, agar tujuan pendidikan dapat dicapai sebagaimana mestinya.

Literasi Pengembangan Kurikulum

Lembaga pendidikan atau sekolah memiliki peran tersendiri dalam menanamkan dan meningkatkan budaya literasi pada kalangan pelajar. Oleh karena itu, sekolah harus memberikan motivasi penuh terhadap penumbuhan dan pengembangan budaya literasi di sekolah.

Gerakan literasi sekolah yang berlaku sekarang ini masuk dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, termasuk di dalamnya ada siswa diperbolehkan membaca buku apapun selama 15 menit (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan), yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pendukung lainnya.

Melalui kegiatan literasi, sejatinya siswa akan memiliki wawasan dan pengetahuan baru di luar pengetahuan yang mereka dapat dari kegiatan belajar di sekolah. Selain itu, siswa diharapkan lebih memahami materi yang dipelajari dengan banyaknya sumber belajar atau referensi lain yang mereka peroleh dari kegiatan membaca. Guru yang memiliki tanggungjawab kepada anak didiknya dan bukan hanya seorang murid namun juga semua murid yang menjadi muridnya. Peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas. Menelaah lebih lanjut maka seorang guru harus siap sedia mengontrol siswa kapan dan di mana saja.

Dan dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan adanya kegiatan literasi diharapkan siswa mampu memahami materi secara mendalam melalui wawasan dan pengetahuannya diluar buku pembelajaran yang disediakan oleh sekolah. Pendidikan Agama Islam pada dasarnya bertujuan untuk membantu melatih pola pikir siswa agar dapat memecahkan masalah dengan kritis, logis, cermat dan tepat.

1. Tahapan Pembelajaran Literasi

a. Keterampilan Membaca

Pada tahapan ini siswa di minta membaca buku non pelajaran seperti pada umumnya di sekolah. Tujuannya yaitu agar siswa mendapatkan ilmu pengetahuan yang banyak dan wawasan akan pembelajaran maupun non pelajaran lebih luas lagi.

b. Keterampilan Menulis

Siswa diminta untuk menuliskan isi bacannya seperti pada tahap pembelajaran.

c. Keterampilan Menyimak

Siswa menyimak literasi yang guru berikan, bisa berupa tampilan audio, misalkan mendengarkan orang mengaji, mendengarkan penjelasan dari tampilan audio visual, percakapan ataupun penjelasan secara langsung yang diberikan oleh guru.

d. Keterampilan Berbicara

Pada tahap ini, siswa diminta guru untuk menyampaikan ulasan dan berpikir kritis dalam memahami bacaannya. Hal ini dilakukan agar guru mengetahui bagaimana siswa memahami isi bacaan tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada empat aspek yang keterampilan yang diasah oleh guru. Untuk penerapannya sama saja, yang membedakan hanya terletak pada titik mana yang ditekankan. Pada tahap pembelajaran ini, siswa mencapai sampai pada tahapan tertinggi yaitu membaca, menulis, menyimak dan berbicara.

Faktor pendukung literasi itu banyak didapatkan melalui sekolah, misalnya saja penyediaan buku di tiap-tiap kelas, adanya pendampingan oleh guru dan siswa lebih mudah memahami materi pelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu rasa malas pada diri siswa, waktu yang singkat dan jam mata pelajaran PAI berada pada siang hari yang mana siswa sudah mulai lelah.

Untuk menyikapi berbagai penghambat dalam pembelajaran, guru bisa memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran yang ada. Sehingga melakukan literasi tidak hanya dari buku mata pelajaran saja melainkan dari video dan aplikasi terbaru yang berkaitan dengan materi PAI. Bahwa ajakan literasi baca melalui handphone/ gadget dapat dilakukan dalam ruang kelas yaitu penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis aplikasi android maupun melalui tampilan video yang bisa diakses oleh siswa dan guru. Media pembelajaran interaktif adalah alat bantu yang berbasis multimedia yang bertujuan untuk mempermudah proses pembelajaran.

2. Macam-Macam Literasi

Dalam panduan literasi, macam-macam literasi terbagi menjadi lima macam, yaitu:

- a. Literasi Dasar (Basic Literacy) adalah kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung yang berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan, mempersepsikan informasi, mengomunikasikan serta menggambarkan informasi berdasarkan suatu pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
- b. Literasi Perpustakaan (Library Literacy) adalah memberikan pemahaman cara membedakan bacaan yang fiksi dan bacaan non fiksi.

- c. Literasi Media (Media Literacy) merupakan suatu kemampuan untuk mengetahui berbagai macam bentuk media yang berbeda-beda. seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami bagaimana tujuan penggunaannya.
- d. Literasi Teknologi (Technology Literacy) merupakan kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologin yaitu seperti perangkat keras dan perangkat lunak, serta etika dan etiket dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi.
- e. Literasi Visual (Visual Literacy) merupakan pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat.

Beberapa uraian di atas memang banyak sekali macam literasi. Dan ternyata bukan hanya terkait dengan teks ataupun gambar namun juga kesehatan, teknologi keadaan masyarakat dan masih banyak lagi tafsiran literasi. Namun yang terpokok jelas bahwa literasi adalah kemampuan yang diasah melalui membaca dan menulis dan ditambah kemampuan lainnya sebagai pendukung.

Analisis Implementasi Inovasi dan Literasi Pendidikan Agama Islam

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses kegiatan penyusunan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum pendidikan agama Islam. Sampai saat ini telah mengalami perubahan penyempurnaan (inovasi) kurikulum mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Implementasi suatu inovasi kurikulum dimaksudkan untuk mengikuti perkembangan jaman dan meningkatkan mutu suatu satuan pendidikan. Inovasi kurikulum ini bukan hanya perubahan pemikiran, tetapi yang paling penting adalah perubahan perilaku dalam pembelajaran. cepat atau lambatnya suatu inovasi diterima oleh masyarakat atau sekolah tergantung pada karakteristik inovasi.

Sekolah merupakan ujung tombak dalam kaitannya dengan budaya literasi. Di bawah ini diuraikan beberapa strategi atau cara yang bisa dilakukan untuk menciptakan budaya literasi di sekolah, antara lain sebagai berikut:

1. Mengkondisikan lingkungan sekolah yang kaya dengan budaya literasi. Salah satu hal yang perlu dilakukan oleh sekolah untuk mendukung budaya literasi adalah dengan memajang karya siswa di setiap area sekolah, dan mengganti karya siswa yang sudah ditempel sebelumnya dengan karya siswa yang lain supaya setiap siswa mendapat kesempatan untuk memajang karyanya di area sekolah.

2. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat. Selain itu, literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran. Ini bisa direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, pidato dan sebagainya. Kepala sekolah sepatutnya berperan aktif dalam menggerakkan literasi siswa, contohnya seperti menjalin kerja sama antar guru dan tenaga kependidikan. Sehingga setiap orang terlibat sesuai dengan keahliannya masing-masing.
3. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat. Untuk mengembangkan budaya literasi, sekolah hendaknya memberikan waktu 28 yang cukup untuk pembelajaran literasi. Seperti mendisiplinkan kegiatan membaca 15 menit di awal pembelajaran materi non pembelajaran. Dan memberikan kesempatan kepada setiap guru dan staf sekolah dalam mengikuti pelatihan atau workshop untuk peningkatan pemahaman mereka dalam menjalankan program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya.

Penguasaan seorang individu atau peserta didik terhadap ilmu dimulai dengan membaca. Secara teoritis, bahwa terdapat hubungan positif antara kemampuan membaca (reading ability) dan kebiasaan membaca (reading habit) dengan minat baca (reading interest). Tinggi rendahnya minat baca masyarakat berhubungan dengan tinggi rendahnya kebiasaan membaca berpengaruh pula terhadap tingkat kemampuan membaca.

Wahyu yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, terdapat dalam AlQur'an surat Al-Alaq ayat satu sampai dengan ayat lima yang berbunyi:
هـ يَعْزِمُ لِمَا الْإِنْسَانُ عَلَّمَ ۚ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانُ ۚ الْأَكْرَمُ وَرَبُّكَ أَفْرَأُ ۚ عَلَّمَ مَنِ الْإِنْسَانَ خَلَقَ ۙ خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِاسْمِ افْرَأُ
"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-Alaq ayat 1-5)"

Yang mana tersurat dalam surat ini adalah perintah membaca. Perintah membaca merupakan perintah berharga yang diberikan kepada umat manusia. Sebab, membaca merupakan jalan yang dapat mengantarkan manusia sampai derajat kemanusiaan yang sempurna, sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa "membaca" adalah syarat utama guna membangun peradaban dan pengetahuan. Selain kegiatan membaca pesan yang tersurat dalam surat Al-Alaq ini juga sangat jelas bahwa keberadaan Islam memberi risalah mengajarkan manusia agar selalu membaca dan menulis sebagai

sarana proses transformasi ilmu dan pengetahuan.

Salah satu bentuk kegiatan literasi yang ada di Indonesia adalah Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan Literasi Sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa dan mengembangkan budi pekerti siswa. Melalui kegiatan literasi dapat meningkatkan minat baca siswa dan juga menambah pengetahuan siswa, selain kegiatan literasi membaca buku nonpelajaran. Pada pembelajaran PAI guru bisa menerapkan kegiatan literasi Al-Qur'an sebelum pembelajaran di mulai atau dengan membaca Asmaul Husna. Kegiatan ini bertujuan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an siswa dan menghafal Asmaul Husna.

SIMPULAN

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang merencanakan, menghasilkan suatu alat yang lebih baik dengan didasarkan pada hasil penilaian terhadap kurikulum yang telah berlaku, sehingga dapat memberikan kondisi belajar mengajar yang lebih baik. Dengan kata lain, pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode tertentu. Pengembangan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) diartikan sebagai kegiatan menghasilkan kurikulum PAI, proses yang mengkaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik, dan kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI.

Inovasi Kurikulum merupakan suatu gagasan atau praktek kurikulum baru dengan mengadopsi bagian-bagian yang potensial dari kurikulum tersebut dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan tertentu. Inovasi dilakukan apabila guru benar-benar menyakini bahwa pembaharuan itu memang harus dilakukan dan diperlukan.

Literasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang meliputi 4M seperti membaca, menyimak, menulis dan menyampaikan. Kegiatan tersebut memberikan pesan positif untuk warga sekolah terutama dalam kedisiplinan waktu, meningkatkan iman dan takwa, menumbuhkan minat baca bagi warga sekolah, serta menggunakan waktu luang untuk hal yang bermanfaat. Hasil dari literasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dibuktikan dengan adanya proses pelaksanaan 4M yang menjadikan siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, seperti siswa aktif untuk membaca, menyimak penjelasan guru ataupun temanya, mencatat informasi yang disampaikan, serta mampu untuk menyampaikan

pendapatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Aulia. (2017). "Membudayakan Literasi dengan Program 6m di Sekolah Dasar". JPSD, vol. 3, no. 1, 2017. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/1093>
- Baharun, Hasan. (2017). Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik, Karanganyar Paiton Probolinggo, Pustaka Nurja.
- Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemdikbud, Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah: Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah. 2016. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hawi, Akmal. (2013). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ibadullah Malawi dkk. (2017) Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal, (Jawa Timur: CV AE Media Grafika.
- Kamisa. (1997). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Surabaya: Kartika.
- Kemendikbud. (2016). Panduan Gerakan Literasi Di Sekolah Menengah Atas. Jakarta: Kemendikbud.
- Ladamay, Mohammad Man Arfa, Buku Perkuliahan Pengembangan Kurikulum PAI, Surabaya, Kopertais IV Press
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2006. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. cet ke 2.
- Muhaimin. (2005). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rohman, Syaifur. (2017). "Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program gerakan Literasi sekolah", Jurnal Online: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Vol. 4, No. 1, 2017 <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/2118>
- Sutrianto, dkk. (2016). Panduan Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Atas. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suwandi, Sarwiji. (2019) Pendidikan Literasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Widyastono, Herry, Pengembangan Kurikulum di Era otonomi Daerah, PT Bumi Aksara.